

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki tujuan utama yaitu agar dapat membantu peserta didik mencapai kemampuan intelektual, sosial, emosional, fisik yang optimal, dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan, dan pengetahuan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (Ferdinan et al., 2024:34). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas juga dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar NKRI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Diantara strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengaitkan atau mengimplementasi pembelajaran dengan kegiatan sosial atau budaya yang ada di lingkungan siswa. Implementasi sendiri merupakan proses pelaksanaan secara sadar, terencana, dan sistematis dari suatu rencana pembelajaran agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat diwujudkan dalam praktik nyata (Mulyasa, 2017:178).

Implementasi tidak hanya menjalankan rencana pembelajaran secara teknis, tetapi juga upaya penyesuaian strategi, metode, dan aktivitas belajar dengan kondisi sosial-budaya peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Melalui implementasi pembelajaran yang terintegrasi dengan sosial dan budaya siswa, proses belajar tidak berhenti pada

transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan sikap dan nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Suyatno dkk., 2019:120).

Implementasi nilai budaya tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial sendiri adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan dari konsep-konsep sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Ratnawati, 2016:1). Pembelajaran IPS menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya serta perkembangan pribadi siswa (Sari & Resmi, 2020:143).

Dapat dilihat budaya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pondasi dalam memahami masyarakat di sekitarnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Sapriya, bahwa nilai-nilai budaya lokal harus menjadi landasan dalam pembelajaran IPS agar siswa mampu mengenali serta menghargai keberagaman sosial budaya di lingkungannya (Sapriya, 2009:45).

Kearifan lokal seperti budaya sekitar sangat diperlukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Salah satu tradisi yang kaya akan budaya dan nilai-nilai sosial di masyarakat yang dilestarikan di kabupaten Sijunjung, seperti tradisi Batobo (Evanita et al., 2023:11).

Batobo atau juga dikenal *tobo konsi* merupakan salah satu bentuk organisasi sosial tradisional yang utamanya bergerak di bidang pertanian. Nilai yang utama terbentuk dalam tradisi batobo ini adalah semangat gotong

royong yang menjadi modal sosial yang membentuk segala sikap, tindakan, dan tingkah laku (Silvia et al., 2015:151).

Tradisi Batobo sangat membantu masyarakat di Sijunjung yang memang pada dasarnya masyarakat banyak bekerja sebagai petani. Dengan adanya Batobo dapat meringankan dan dapat membantu masyarakat, meringankan dalam biaya yang lebih kecil dan membantu dalam pekerjaan, serta dapat meningkatkan rasa kepedulian baik dalam suka maupun dalam duka. Tradisi ini sudah melekat di masyarakat Sijunjung. Hal ini dapat terlihat dari hampir daerah-daerah di Kabupaten Sijunjung melakukan tradisi Batobo. Kearifan lokal ini juga menyenangkan karena disana dapat berbagi cerita dengan bercanda bersama teman sebaya, orang tua, selain sebagai tempat untuk bekerja sama (Susila, 2018:44).

Batobo merupakan kegiatan yang memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi seperti kerjasama, tolong menolong, dan gotong royong, karena batobo dilakukan untuk tolong menolong secara bersama-sama dan secara sukarela dalam masyarakat (Pgri et al., 2024:308).

Sebagaimana persoalan tolong menolong juga diterangkan dalam firman Allah dalam QS. Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”(Q.S. Al. Maidah 6:2)

Ayat diatas menjelaskan pentingnya saling tolong menolong dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat. Seperti membantu sesama dan menjaga

lingkungan. Tolong menolong ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tapi demi kebaikan bersama dan mendekatkan diri kepada Allah (takwa). Allah melarang hambanya bekerja sama dalam hal keburukan, tetapi menunjukkan kerjasama yang benar adalah yang membawa kebaikan dan tidak melanggar nilai-nilai Islam.

Nilai tolong menolong dalam ayat QS. Al-Maidah diatas juga tercermin dalam tradisi Batobo oleh masyarakat Sijunjung. Kegiatan ini dilakukan tanpa bayaran uang, namun dikerjakan dengan tanggung jawab sosial, rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Menurut Asrinaldi, tradisi Batobo tidak hanya memperkuat hubungan antarmasyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam seperti saling membantu dalam kebaikan, sehingga meningkatkan kebersamaan (Asrinaldi dkk, 2021:15).

Batobo mencerminkan nilai-nilai, seperti gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Tradisi ini adalah tradisi yang tidak mudah terganti di masyarakat. Agar tradisi ini tetap lestari dan terjaga pada generasi selanjutnya, maka perlu mengenalkan arti dan makna tradisi ini kepada generasi muda, yaitu dengan cara memahami relevansi nilai-nilai yang kaya dalam tradisi ini dengan pembelajaran. Generasi muda, terutama siswa merupakan di mana seseorang mulai membentuk identitas diri dan pemahaman tentang lingkungan sosial mereka (Yola, 2024:14)

Tradisi Batobo ini sudah banyak diikuti oleh kalangan anak muda di Sijunjung. Tradisi ini diikuti karena adanya peraturan-peraturan keaktifan anak muda di daerah masing-masing siswa. Karena itu siswa diharuskan

mengikuti dan lama kelamaan menjadi kebiasaan. Karena tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, jadi peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana implementasi penanaman nilai-nilai tradisi ini di dalam lingkungan sekolah terutama dalam pembelajaran IPS di SMP N 29 Sijunjung. Melihat tradisi ini juga menjadi materi yang juga diajarkan dalam pembelajaran IPS, tapi penanaman nilai-nilai tradisi masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan peneliti, sudah banyak siswa di SMP N 29 Sijunjung yang terlibat dalam tradisi Batobo. Tradisi ini menarik peneliti untuk melihat bagaimana implementasi nilai-nilai Batobo dalam pembelajaran IPS maupun dilingkungan sekolah. Tradisi Batobo diajarkan sebagai contoh pembelajaran konstektual oleh guru. Melihat pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang sekarang dinilai metode pembelajarannya hanya sekedar ceramah, sehingga membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Karena itu guru di SMP N 29 Sijunjung menjadikan kearifan lokal sebagai solusi peningkatan pemahaman materi dalam pembelajaran (Risofni, wawancara, 30 April 2025)

Dari hasil wawancara peneliti pada guru IPS yaitu Risofni, yang menyatakan:

Integrasi budaya dalam pembelajaran IPS sudah ada sejak lama, tetapi karena sekarang kurikulum merdeka, integrasi ini tidaklah seperti sebelumnya yang pada kurikulum sebelumnya tradisi Batobo juga dijelaskan dalam salah satu buku pembelajaran IPS. Namun, pada kurikulum sekarang tradisi Batobo tidak dijelaskan secara langsung, tetapi dijadikan sebagai contoh studi kasus dalam menyampaikan materi (Risofni, wawancara, 30 April 2025).

Meskipun adanya implementasi budaya dalam pembelajaran, masih ada guru di SMP N 29 Sijunjung yang cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan murid diberikan tugas mencatat dari materi yang sudah tersedia, sehingga membuat siswa kurang tertarik untuk memahami materi. Oleh karena itu peneliti mencoba melihat bagaimana implementasi tradisi Batobo dalam pembelajaran, yang merupakan kegiatan nyata yang memiliki nilai-nilai sosial yang dialami oleh siswa di SMP N 29 Sijunjung. Dengan ini, siswa selain sekedar belajar konsep, siswa juga diajarkan merasakan langsung dengan pembelajaran kontekstual. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tradisi ini, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang lebih peka terhadap budaya lokal dan mampu berkontribusi dalam pelestarian tradisi (Risofni, wawancara, 30 April 2025).

Maka, berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengeksplorasi nilai-nilai tradisi Batobo dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Sijunjung, melalui penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Tradisi Batobo dalam Pembelajaran IPS di SMPN 29 Sijunjung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tradisi batobo kurang tereksplorasi dalam pembelajaran
2. Implementasi nilai-nilai tradisi Batobo dalam proses pembelajaran IPS belum sepenuhnya optimal

3. Adanya kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Tradisi Batobo dalam pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari masalah yang diidentifikasi diatas, agar penelitian ini tersusun secara sistematis, maka peneliti membatasi penelitian pada implementasi nilai-nilai tradisi Batobo dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 29 Sijunjung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sebagaimana masalah dibatasi, maka dapat peneliti rumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai tradisi Batobo di kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai tradisi Batobo pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Sijunjung?
3. Apa kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai tradisi Batobo pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai tradisi Batobo di kabupaten Sijunjung
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai tradisi Batobo pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Sijunjung

3. Untuk mengetahui kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai tradisi Batobo pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Sijunjung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa dengan tradisi lokal disekitarnya. Serta menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman generasi muda tentang tradisi-tradisi lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, yang tentu banyak memiliki nilai-nilai yang relevan dalam pendidikan.

- b. Bagi Guru

Masukan bagi guru IPS sebagai pembelajaran kontekstual yang ada pada mata pelajaran IPS, sehingga memudahkan siswa memahami pelajaran karena dihadapkan dengan situasi nyata dan siswa memperoleh bekal dalam menjalani kehidupan di lingkungan bermasyarakat.

- c. Bagi Sekolah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan peran tradisi lokal dalam pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai calon tenaga pendidik peneliti berharap dapat memperoleh pengalaman dan menambah wawasan, terutama dalam mengenalkan nilai-nilai tradisi lokal dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Dan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

